



Kontribusi Orangtua dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di keluarga

Moralman Gulo¹, Puja Maharani Sijabat², Yuniarti³, Talizaro Tafonao⁴

STT Real Batam^{1,2,3,4}

Email Correspondence: talizarotaf@sttrealbatam.ac.id

Artikel Historis

Submitted:

16 November 2022

Revised:

06 Desember 2022

Accepted:

12 Desember 2022

DOI:

10.53674/teleios.v2i2.51



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee: TELEIOS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The application of the values of Christian religious education in the family is an important thing for every parent to do for their children. But this important thing is that parents often don't understand how to do it. With the problems above, this paper wants to explain again to every parent that parents have a responsibility to apply the values of Christian Religious Education to every child in the family. The purpose of writing articles is to provide parents with the correct understanding as an effort to present the values of the Christian religious education curriculum in the family. The method used in this writing is a qualitative descriptive method with a literature approach that originates from journals, books and websites that can support studies on the contribution of parents in implementing the values of Christian religious education in the family. The results of this paper explain that parents are an important indicator in achieving the values of Christian religious education in the family, namely recognizing their roles as parents and teachers, understanding the basic values of Christian Religious Education and their application in family life.

Keyword: Christian education, parents, contribution, child

Abstrak: Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam keluarga menjadi hal penting karena dengan adanya pola pendidikan yang baik dalam keluarga maka akan berdampak pada kepribadian anak, tetapi yang sering terjadi selama ini adalah orang tua sering kali mengabaikan tugasnya pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi contoh kepada anak-anak. Dengan problema di atas maka tulisan ini hendak menjelaskan kembali kepada setiap orang tua bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen kepada setiap anak dalam keluarga. Tujuan penulisan artikel adalah untuk memberi pemahaman yang benar kepada orang tua sebagai upaya dalam menghadirkan nilai-nilai pendidikan agama Kristen di dalam keluarga. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka yang bersumber dari jurnal, buku dan juga website yang dapat mendukung kajian tentang kontribusi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Hasil dari tulisan ini menjelaskan bahwa orang tua sebagai indikator penting dalam mencapai nilai-nilai pendidikan agama Kristen di dalam keluarga. Dengan mengenal perannya sebagai orang tua dan guru dalam keluarga maka nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dapat terimplementasi dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Agama Kristen, Orangtua, Kontribusi, Anak

Pendahuluan

Kajian ini membahas tentang kontribusi orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai acuan dalam membentuk karakter anak-anak. Namun dengan adanya perkembangan zaman ini serta majunya perkembangan ilmu teknologi telah mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia sehingga banyak perubahan yang terjadi baik dari segi waktu dan juga dalam melaksanakan pendidikan. Akhirnya memberi dampak bagi guru, orang tua dan juga kepada peserta didik. Seperti yang jelaskan oleh Imam Machali Pendidikan di Indonesia di petakan menjadi tiga bagian, mulai dari masa pra kemerdekaan, masa kemerdekaan dan masa reformasi.¹ Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, mulai dari Tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, sampai yang terbaru adalah kurikulum 2013.² Sekalipun perubahan kurikulum di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman namun terkadang perubahan kurikulum tersebut justru mempersulit peserta didik untuk memenuhi aspek-aspek yang ditetapkan, khususnya bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, serta orang tua yang belum memahami konsep dalam kurikulum pendidikan agama kristen serta nilai-nilai yang harus di implemantasikan kepada anak. Sesuai dengan perkembangan tersebut Hashim mengatakan bahwa perkembangan kurikulum juga merupakan tantangan bagi pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Sekalipun saat ini Pendidikan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (PTTAK) sudah mulai mempersiapkan diri dalam peningkatan pendidikan berbasis teknologi digital, bahkan masih fokus pada keterbatasan sumber daya, keterbukaan pemahaman individu maupun kelompok, berproses menjadi lebih baik, kesiapan fasilitas, urusan legalitas, penyesuaian dengan aturan, serta berbagai hal sulit lainnya.³ Pengaruh muncul teknologi ditengah-tengah masyarakat membuat anak kurang tertarik dengan hal-hal spiritual.⁴ Padahal Richard J Edlin mengatakan salah satu sumber segala sesuatu, baik ilmu pengetahuan dan yang lainnya adalah pengenalan akan Allah. Bahkan asal mula, definisi, dan tujuan dari segala segi kurikulum yang ditetapkan di sekolah harus berpusat pada nilai-nilai Kristiani (Alkitab).⁵

Dengan kondisi seperti ini, maka peran orang tua menjadi sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai kurikulum Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga. Karna dalam menerapkan nilai-nilai kurikulum Pendidikan Agama Kristen mengandung nilai spiritual (keintiman dengan Tuhan), pengenalan akan Tuhan, nilai kejujuran, nilai moral, etika dan lain-lain. Bagaimana pun juga orang tua adalah sumber pendidikan pertama bagi anak. Menurut hemat Tafonao salah satu peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah membangun kerjasama antara orang tua dan anak. Sebab keluarga merupakan tempat pertama belajar

¹ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 1970): 71.

² Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.

³ Ramses Simanjuntak, "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 165–181.

⁴ Stepanuston Pelawi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7," *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23–45.

⁵ Richard J Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

mengenal tentang kasih, rohani dan sosial.⁶ Selain itu menurut Simanjuntak dan Tafonao menegaskan orang tua harus meninggalkan warisan kepada anak-anak. Bukan hanya warisan materi tetapi warisan tentang keteladanan hidup, yakni warisan rohani, warisan psikologis, dan sosial.⁷

Menurut penulis, ada beberapa tulisan sebelumnya yang relevan dengan pokok permasalahan dalam kajian ini. Misal dari Munirwan Umar dengan Judul: “Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak”, yang membahas tentang pentingnya peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Dimana orang tua berperan sebagai pendidik, yaitu memberi kebebasan kepada anak dalam menemukan potensi atau bakat, Orang tua sebagai pembimbing, yaitu membimbing anak dengan menyediakan waktu khusus bagi anak dalam belajar, Orang tua sebagai motivator, yaitu memberi dorongan dan semangat kepada anak tentang pentingnya pendidikan, Orang tua sebagai fasilitator, yaitu menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pendidikan yang diperlukan oleh anak).⁸ Kemudian dari tulisan Yunardi Kristian Zega dengan judul tulisan “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z”, dimana orang tua berperan penting dalam pertumbuhan dan penerapan nilai-nilai kristiani anak. Dalam tulisan ini juga dikatakan bahwa dalam membentuk kehidupan spiritual anak, orang tua tidak boleh sepenuhnya menyerahkan pembinaan sepenuhnya kepada Sekolah maupun Gereja. Karna sebenarnya orang tua adalah tolak ukur tercapainya nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada sumber utama yaitu Alkitab.⁹ Sedangkan Menurut Andreas Sese Sunarko dengan judul tulisan “Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen”, dalam tulisan ini dikatakan bahwa sekolah hanya sebagai laboratorium kecil tempat anak-anak belajar. Hanya sepertiga dari usia mereka dihabiskan di sekolah sedangkan selebihnya dua pertiga waktunya ada dalam aktifitas di keluarga. Dari kutipan ini, penulis mendapatkan ide yang baru bahwa sebenarnya keluarga adalah tempat belajar utama bagi anak-anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai kristiani yang telah mereka ketahui.¹⁰ Tetapi yang membedakan tulisan ini dengan tulisan yang lain adalah penulis lebih memosisikan orang tua sebagai indikator utama dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, yang dilakukan langsung oleh orang tua.

Penulis hendak mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab tercapainya kurikulum Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga. Tulisan ini memberikan pemahaman kepada pembaca dalam mengatasi permasalahan yang ada. Hadirnya kajian ini dapat memberi ide baru dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada serta dapat memberi pemahaman

⁶ Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

⁷ Ika Widyasari Simanjuntak and Talizaro Tafonao, “Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja,” *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100.

⁸ Nur Afni and Jumahir Jumahir, “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 108–139.

⁹ Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.

¹⁰ Andreas Sese Sunarko, “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *jurnal Jupak* 1, no. 2 (2021): 92–107.

tentang kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Dengan melihat penjelasan dan uraian dalam kajian ini maka yang menjadi rumusan masalah adalah mendeskripsikan hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kurikulum pendidikan agama kristen di dalam keluarga. Sedangkan tujuan penulisan adalah melihat upaya orang tua dalam menghadirkan nilai-nilai kurikulum pendidikan agama kristen di dalam keluarga.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya orang tua dalam menghadirkan nilai-nilai kurikulum pendidikan agama kristen di dalam keluarga, oleh karena itu penulis mengumpulkan data dan fakta melalui sumber data, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan, jurnal ilmiah dan buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi data serta validasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu dideskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah sebuah pedoman dan program pendidikan yang di bentuk oleh Pemerintahan pusat yang dimana di dalamnya tercantum rancangan pembelajaran yang akan di berikan kepada seluruh peserta didik untuk di ikuti secara bersama. Kurikulum juga di sebut sebagai alat yang di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, hal ini di laksanakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.¹¹ Fokus kurikulum ini pada umum ialah memandang secara keseluruhan para peserta didik dan diwajibkan untuk mengikuti seluruhnya demi terlaksananya isi kurikulum tersebut. Sedangkan kurikulum khusus ialah untuk membentuk karakter peserta didik yaitu kerohanian, jasmani dan mengembangkan pengetahuan tentang kebenaran yang ilahi serta talenta yang berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.¹² Kurikulum khusus yang penulis cantumkan disini ialah kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK), dimana kurikulum ini di buat secara khusus untuk kalangan orang Kristen dalam menghadirkan serta membagikan nilai-nilai kristiani dalam diri peserta didik yang di ajarin oleh orang tua dan juga guru yang ikut serta dalam mengajari.

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang telah di susun dan rancang dengan baik oleh pemerintah dan di jadikan dalam suatu kurikulum pembelajaran untuk menghadirkan nilai-nilai Kristen dalam diri pendidik maupun peserta didik. Di negara kita tercinta ini, yaitu Indonesia telah menetapkan enam agama yang sah untuk di anut oleh setiap masyarakat. Dan setiap Agama tersebut memiliki kurikulum pendidikan agama khusus

¹¹ Ruma Mubarak, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 24.

¹² Simanjuntak and Tafonao, "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja."

sesuai dengan kepercayaan dan ajaran suatu Agama tersebut, dan semua ajaran pendidikan tersebut berlaku bagi seluruh sekolah di tanah air baik di dalam swasta maupun negeri.¹³ Dan semua kurikulum-kurikulum khusus ini memiliki tujuan masing-masing dalam melaksanakannya dan ada target yang harus di capai sesuai dengan kerangka yang telah di susun di dalam kurikulum.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu agama yang telah di tetapkan Sah oleh pemerintah untuk bebas di anut oleh semua masyarakat tanpa ada larangan. Dalam pendidikan dan pembelajaran Agama Kristen memiliki ciri khas yang menjadi titik utama atau dasar dalam mengajari serta belajar pendidikan Agama Kristen yaitu pengakuan bahwa yesus adalah Tuhan dan mau mempelajari nilai-nilai Kristus dan menghidupkan nilai tersebut dalam kehidupan setiap insan baik pendidik maupun peserta didik. Menurut Hans Kung dalam bukunya “*on Being a Christian*” dikatakan ciri khas Kristen adalah *The special figure the most fundamental characterictiv of chistianity is that it onsiders tha jesus is outomatically decisivie, definitive, archetypal, for man relation with god, for man relation with fellowman, and with society.*¹⁴ Artinya bahwa titik utama dalam pendidikan Kristen yang harus di ikuti dan di pelajari adalah ajaran serta karakter Tuhan Yesus.

Hal ini yang membedakan kurikulum sebelumnya adalah dari sisi cara belajar siswa. Kurikulum saat ini lebih ditekankan adalah keaktifan siswa, bagaimana siswa berusaha untuk menyampaikan ide-ide untuk mencapai tujuan belajar. Siswa diharapkan lebih banyak ambil bagian dalam kelas, karna dalam konteks kurikulum ini, guru hanyalah sebatas pendamping bagi peserta didik. Atau dengan kata lain, guru hanya mengawasi dan memantau berlangsungnya pembelajaran, dengan memberi tanggung jawab kepada peserta didik untuk memperluas bahan ajar yang diberikan oleh Guru. Ditambah lagi jika kita masuk dalam Kurikulum PAK pada era 5.0 yaitu yang segala sesuatunya sudah berbasis teknologi yang terdiri dari gadget, laptop, komputer, LCD, dan lain – lain. Ini membuat anak menjadi lebih mandiri dan dapat bereksploritasi dengan luas menggunakan sarana yang sudah ia dimiliki. Inilah titik masalah yang ingin penulis angkat untuk memahami masalah apa yang terjadi sebenarnya dalam penerapan kurikulum PAK di era 5.0. Tetapi yang menjadi tantangan adalah ketika anak paksa fokus pada pencapaian tujuan belajar dan melupakan yang paling esensial yakni nilai – nilai Kristiani yang harus dimiliki oleh anak. Seperti yang penulis katakan di atas, bahwa kemampuan kognitif anak memang meningkat namun dari segi karakter atau pengaplikasian nilai-nilai Kristiani justru malah menurun. Mengapa bisa terjadi? Salah satu penyebab nilai-nilai Kristiani tidak tercapai, yakni anak lebih fokus pada prestasinya dibanding karakternya, karna tuntutan orang tua, anak jadi tertekan serta penggunaan gadget yang berlebihan sehingga anak lebih individualis.

Nilai-nilai Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Setelah melihat konsep kurikulum di atas maka dalam bagian ini penulis hendak memaparkan apa-apa saja yang menjadi nilai-nilai kurikulum pendidikan agama Kristen.

¹³ Nancy F.L Tobing, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

¹⁴ *Ibid.*

Menurut Tobing bahwa salah satu sumber kurikulum pendidikan agama Kristen adalah Alkitab. Alkitab sebagai sumber esensial dalam memahami keunikan pengajaran pendidikan agama Kristen.¹⁵ Dengan penjelasan itu, maka penulis mencoba menguraikan apa saja nilai - nilai kurikulum pendidikan agama Kristen yang ada di dalam Alkitab, yaitu:

Pertama, Jujur. Pada dasarnya kejujuran merupakan perintah Tuhan yang harus diajarkan dan dilakukan oleh setiap orang (Amsal 23:16), supaya kehidupan yang menerapkan ini merasakan sukacita dan kebahagiaan, kemudian tidak menyembunyikan sesuatu yang merugikan orang lain. Menurut Amin, salah satu hal utama dalam dunia pendidikan yang sehat dan benar adalah penanaman nilai kejujuran.¹⁶ Memang kejujuran bagian dari pemulihan hidup serta dalam pembentukan karakter yang menggambarkan sebagai pengikut Kristus.

Kedua, Mengasihi. Pentingnya mengasihi sesama kita dan peduli terhadap sesama kita adalah untuk mengenapi isi dari sumber Pendidikan Agama Kristen yaitu Isi Alkitab (Roma 13:8). Yang artinya kita sebagai manusia harus memberi kasih sayang serta perhatian kepada sesama atau orang lain. Menolong sesama kita dan memaafkan setiap kesalahan yang pernah terjadi dan selalu memiliki hati yang baik dan tulus kepada semua orang. Menurut Naumi Kadaris mengasihi adalah mematuhi, melayani dan memperhatikan orang lain.¹⁷ Jelas bahwa mengasihi kepedulian kita antar sesama kita untuk saling menolong dan saling mengayomi.

Ketiga, Sopan Santun. Menghormati orang lain adalah sebuah kewajiban setiap manusia baik pejabat tinggi maupun masyarakat biasa. Salah satu contoh dalam menghormati orang lain yaitu memberi salam yang manis dan mengucapkan trimakasih ketika kita menerima maupun memberi sesuatu kepada orang lain. Hal ini juga Tuhan mengatakannya di dalam (Roma 12:10) untuk menghormati sesama manusia. Artinya di tegaskan kembali kepada kita bahwa ini hal penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun menurut Risthantri perilaku sopan santun dipengaruhi oleh polah asuh orang tua.¹⁸ Dengan demikian orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk sopan santun anak.

Keempat, Sabar. Manusia dalam dirinya memiliki hati yang sabar dan juga memiliki keterbatasan kesabaran namun sebagai orang yang menghidupkan nilai-nilai pendidikan Agama Kristen harus memiliki kesabaran yang luas sebab hal itu menentukan diri kita sendiri tentang siapa dirimu. Dalam (Kolose 3:13) menjelaskan kepada kita semua bahwa orang yang sabar adalah orang yang melakukan kehendak Tuhan. Dengan demikian kita sebagai manusia yang taat pada Ajaran Tuhan Yesus harus menerapkan nilai kesabaran dalam diri kita sebagai manusia. Bahkan menurut Subandi sabar adalah pengendalian diri.¹⁹ Artinya kesabaran itu diterapkan melalui penguasaan diri terhadap emosional kita.

Kelima, Beriman. Dalam ajaran Kristen mempercayai sesuatu yang belum dilihat itu adalah sebagai acuan untuk membangkitkan semangat yang baru. Dimana selalu berharap hanya pada Tuhan saja dan meyakini bahwa harapan atau kepercayaannya Tuhan pasti

¹⁵ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

¹⁶ Marsi Bombongan Rantesalu, "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.

¹⁷ Naumi Kadarsi, "Mengasihi Saudara," *Filadelfia: jurnal teologi dan pendidikan kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁸ Putri Risthantri and Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2015): 191–202.

¹⁹ Subandi, "Sabar-Sebuah-Konsep-Psikologi," *Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada* 38, no. 2 (2011): 215–227.

menjawab. Dalam (Ibrani 11:1) ditegaskan di situ bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatunya, artinya ialah untuk menggenapi harapan tersebut maka semanusia harus percaya dan tentunya tidak hanya percaya saja sangat mendukung juga tindakan kita untuk mencapai harapan tersebut.

Keenam, Damai Sejahtera. Kesejahteraan atau kenyamanan ialah salah satu nilai dalam Pendidikan Agama Kristen yang memang selalu di kejar dan di perjuangkan untuk di laksanakan, karna sebagai anak-anak Tuhan harus menjadi sumber damai di mana pun berada baik dalam internal maupun eksternal. Dalam Injil (Matius 5:9) berkata bahwa berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka di sebut anak-anak Allah. Menurut Minggu Dilla damai sejahtera adalah keadaan yang tenang dan berlawanan dengan kekacauan.²⁰ Artinya kita saat ini berusaha mempertahankan posisi tersebut sebagai Anak-anak Allah yang membawa sukacita dan damai sejahtera bagi sekeliling kita dimana pun kita berada.

Ketujuh, Setia. Kesetiaan sangat di perlukan untuk tertanam dalam diri seseorang karena setia itu mahal dan sedikit orang yang memilikinya, dengan demikian sebagai orang yang menganut ajaran Kristiani, yang menunjukkan dirimu berbeda dengan orang lain adalah Kesetiaanmu, setia pada Tuhan, setia pada pasangan, setia pada pekerjaan dan tidak mau berkhianat. Oleh karena itu sebagai orang yang menghidupkan nilai pendidikan agama Kristen tetap pegang teguh dan menerapkan Kesetiaan menurut Max lucky tinenti kesetiaan adalah karakter Allah yang luarbiasa.²¹ Kita dapat meneladani karakter Tuhan yaitu setia sampai Akhir.

Hal-hal yang Dilakukan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kurikulum Pendidikan agama Kristen dalam Keluarga

Setelah memahami posisi kurikulum Pendidikan Agama Kristen di atas, maka dalam bagian ini penulis akan membahas apa yang menjadi peran orang tua dalam menolong anak untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai kristiani tersebut. Pada umumnya para orang tua sangat memiliki peran penting dalam melindungi anak-anaknya, menafkahi mereka dan mendidik penuh tentang kebenaran dan kasih sayang dengan harapan besar ketika sudah bertumbuh dewasa kelak menjadi anak yang berhasil dan berdampak positif bagi dunia. Seorang bernama Fuad Ihsan mengemukakan beberapa peranan orang Tua kepada anaknya yaitu, memelihara dan membesarkan anak, melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang merusak, mendidik dengan ilmu sebagai bekal di masa depan, memberikan pendidikan agama sebagai tanggung jawab kepada Tuhan.²² Oleh karena itu, penulis menguraikan beberapa hal yang menjadi peran orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kurikulum dalam keluarga sebagai bentuk tanggungjawab kepada anak-anak, yaitu:

Pertama, Orang Tua Sebagai Sarana Awal Dalam Memperkenalkan Tuhan kepada Anak. Orang tua adalah sarana yang pertama kali yang dapat memperkenalkan tentang Tuhan

²⁰ Manna Rafflesia, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23" 2, no. April 2015 (2016): 22–23.

²¹ Max Lucky Tinenti et al., "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–220.

²² Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128–161.

kepada Anak. Ini menjadi sangat penting, karna sejak anak ada didalam kandungan pun orang tua sudah diajarkan oleh Bapa-Bapa Gereja untuk membacakan Alkitab sebagai langkah awal untuk mengenalkan anak dengan Tuhan. Ditambah lagi setelah anak lahir, orang pertama yang akan anak kenal dan percaya adalah orang tua. Jadi dalam hal ini orang tua dapat menentukan bagaimana pertumbuhan anak dalam pengenalan akan Tuhan. Hidup takut akan Tuhan membawa pada keberhasilan dan penuh berkat Tuhan, oleh karena itu sebagai orang tua perlu mendidik anak-anaknya dalam konsep takut akan Tuhan kepada anak, Karena dalam (Amsal 1:7) berkata bahwa takut akan Tuhan adalah awal permulaan pengetahuan. Inilah alasan kenapa begitu pentingnya seorang anak perlu menerima ajaran ini untuk kehidupan mereka di masa kini maupun masa yang akan datang. Contoh sederhana yang orang tua dapat ajarkan tentang konsep takut akan Tuhan kepada anak ialah di larang mencuri melainkan banyak memberi. ketika hal tersebut di terapkan maka anak pasti bertumbuh secara spiritual maupun jasmani. menurut selamat karo-karo sikap Takut akan Tuhan dapat di lihat dari hasil belajar.²³ Dengan begitu seorang anak akan menjadi baik dan berpengetahuan ketika di ajarkan nilai nilai kekristenan dalam diri mereka.

Kedua, Melatih Anak Mengasihi Tuhan dan Bersyukur. Orang tua sebagai sarana untuk mengajari anak-anaknya mengenal Tuhan dan Mengasihi Tuhan. Dalam (ulangan 6:5-7) ayat ini memerintahkan Khususnya kepada orang tua untuk mengajari anak-anaknya takut akan Tuhan berulang-ulang. Kenapa Tuhan menegaskan berulang-ulang supaya anak tersebut benar-benar melakukan perintah tersebut. Salah satu contoh mengasihi Tuhan ialah berdoa dan menyembah Tuhan, orang Tua harus selalu mengingatkan anak-anaknya untuk melakukan hal ini dan orang tua ikut serta dalam melakukannya. Orang tua juga berperan penting dalam mengajari anak untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan dalam kehidupannya. Kenapa itu penting? Karna ini menjadi salah satu nilai kristiani yang penting juga bagi anak, agar anak tidak terbiasa untuk mengeluh ketika ada keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Nilai ini juga dapat sebagai dasar untuk anak menjadi berkat bagi orang lain, karna anak dapat membagikan nilai ini kepada teman-temannya. Jadi jika orang tua menginginkan nilai ini untuk dimiliki oleh anak, terlebih dahulu orang tua harus melakukan nilai bersyukur tersebut. Menurut kamus besar bahasa indonesia mengucap syukur artinya bertrimakasih kepada Tuhan atas berkat yang telah di berikan.²⁴ Orang tua terlibat untuk membimbing anak-anak untuk selalu mengucap syukur kepada Tuhan setiap waktunya.

Ketiga, Mengenal dan Mendidik anak sesuai dengan Kepribadiannya (Amsal 22:6) Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang mereka bawa sejak lahir. Bisa itu adalah turunan dari orang tuanya, bisa juga memang itu adalah sifat alamiah pemberian Allah bagi dia. Namun meski demikian orang tua adalah faktor penting yang harus berperan dalam hal ini, karena orang tua adalah yang paling mengerti sifat kepribadian anak sejak kecil. Orang tua harus mampu mendidik anak berdasarkan kepribadian anak, namun tetap tidak boleh lepas dari tujuan awal yaitu berlandaskan pada nilai kristiani yang berpusat pada Alkitab. Dalam Amsal 22:6 jelas firman Tuhan katakan untuk orang tua mendidik anak sesuai

²³ Eka Prasetya Karo-Karo, Selamat; Gulo, Sonitehe; Zega, "Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X SMK T.D.Pardede Foundation Tahun 2020" 3 (2021): 1-9.

²⁴ Yance Ivoni Nenosono and Simon Subagio, "Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 106-129.

dengan ajaran yang benar agar sampai masa tua nya kelak pun anak tidak akan menyimpang dan tetap berjalan pada garis koridornya Tuhan.

Berdasarkan (Amsal 13:24) Orang tua umumnya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, baik dalam pengetahuannya, kerohaniannya, masadepan dan semuanya. Namun untuk mencapai itu semua orang tua harus memahami acuan dalam mendidik anak. Tidak jarang orang tua karena terlalu sayang kepada anak, justru terkadang mengikuti semua kemauan anak tanpa memikirkan dampaknya. Bahkan kadang orang tua cenderung terlalu memaklumi anak saat melakukan kesalahan, inilah yang harus orang tua perhatikan. Amsal 13:24 katakan, orang tua yang tidak tegas mendidik anaknya, atau membiarkan anaknya melakukan kesalahan justru adalah orang tua yang membenci anaknya. Sedangkan orang tua yang benar dan mengasihi anaknya adalah orang tua yang berani dengan tegas menegur anaknya ketika melakukan kesalahan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam kajian ini penulis menyimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, yang membuat minimnya penerapan nilai-nilai kristiani pada anak-anak baik disekolah maupun dikeluarga. Sehingga penulis mem akibat daripenerapan nilai-nilai kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat membentuk kepribadian setiap anak. Kajian ini menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki tepat yang istimewa, namun bila hal ini orang tua menyadari dan memahami perannya dalam keluarga sebagai guru atau pengajar. Jika selama ini orang tua hanya memahami kurikulum dilaksanakan di sekolah, maka hendaknya orang tua menghadirkan nilai-nilai kurikulum pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai acuan dalam mendidik kerohanian anak-anak sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian ini. Tulisan ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran baru kepada orang tua dan kepada pendidik-pendidik lainnya untuk memperhatikan betapa pentingnya kurikulum dalam keluarga.

Referensi

- Achadah, Alif. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Relegius Siswa." *Journal of Islamic Education Studies* III, no. 1 (2018).
- Afni, Nur, and Jumahir Jumahir. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 108–139.
- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Handayani, Hawa Laily, Syamsul Ghufron, and Suharmono Kasiyun. "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya." *Elementary School* 7, no. 2 (2020): 215–224. ???
- Ikhsan, Komara Nur, and Supian Hadi. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 2018.
- Kadarsi, Naumi. "Mengasihi Saudara." *Filadelfia: jurnal teologi dan pendidikan kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Karo-Karo, Selamat; Gulo, Sonitehe; Zega, Eka Prasetya. "Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X

- Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X SMK T.D.Pardede Foundation Tahun 2020” 3 (2021): 1–9.
- Krisdiana, Ika, Davi Apriandi, and Reza Kusuma Setiansyah. “Analisis Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun).” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 3, no. 1 (2014): 10.
- Lumban Tobing, Nancy. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Machali, Imam. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 1970): 71.
- Mansyur. “Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru.” *el-Ghiroh* 12, no. 1 (2017): 130–147.
- Mubarak, Ruma. “Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar.” *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 24.
- Nenosono, Yance Ivoni, and Simon Subagio. “Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 106–129.
- Pelawi, Stepanuston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7.” *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23–45.
- Rafflesia, Manna. “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23” 2, no. April 2015 (2016): 22–23.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.
- Risthantri, Putri, and Ajat Sudrajat. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2015): 191–202.
- Simanjuntak, Ika Widyasari, and Talizaro Tafonao. “Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja.” *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100.
- Simanjuntak, Ramses. “Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 165–181.
- Subandi. “Sabar-Sebuah-Konsep-Psikologi.” *Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada* 38, no. 2 (2011): 215–227.
- Sunarko, Andreas Sese. “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *jurnal Jupak* 1, no. 2 (2021): 92–107.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Tinenti, Max Lucky, B. D. Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2

(2021): 204–220.

Tobing, Nancy F.L. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

Wagiu, Nandari Prastica. “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–161.

Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.